BAB III

STUDI FENOMENOLOGI KHODAM DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH PLOSO MOJO KEDIRI

A. KOGNITIF KHODAM DARI PARA PELAKU KHODAM

Seperti yang telah penulis singgung pada bab-bab sebelumnya, bahwa fenomena khodam, terkhusus hubungannya terhadap kyai menjadi sebuah penelitian yang sangat menarik untuk dilakukan. Perlu diketahui bahwa khodam sudah pasti merupakan seorang santri, namun santri belum tentu sebaliknya. Khodam memiliki kedekatan khusus dengan kyai melebihi santri-santri yang lain. Tentu hal ini menjadikan sesuatu yang istimewa, baik di kalangan khodam sendiri maupun di hadapan kyai. Interpretasi kognitif tentang khodam memiliki pengaruh tersendiri bagi lahirnya sebuah perilaku. Bagaimana para khodam tersebut memaknai dirinya dalam hubungannya dengan seorang kyai menjadi penting dalam penelitian ini. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kognitif dari para pelaku khodam tentang kehidupannya, yang mana hal tersebut akan berimplikasi pada hubungan antara khodam dan kyai. Sehingga studi ini diharapkan mampu mengungkap "metabudaya relasi khodam dan kyai". Representasi kognitif tersebut diantaranya mencakup pemaknaan khodam sebagai pelayan, budak, kaki tangan kyai, lumbung barokah, penebus biaya pendidikan, dan lain sebagainya. Meneliti tentang pemaknaan khodam dari para pelakunya, dapat mengungkap metabudaya relasi mereka dengan kyai, serta membandingkan apakah nilai-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai yang dianut oleh khodam pada masa sekarang, masih sama seperti khodam pada masa-masa sebelumnya, ataukah sudah mengalami transformasi nilai. Sehingga keadaan tersebut bisa dijadikan bahan renungan bersama di kalangan pesantren secara keseluruhan.

Berikut ini penulis sajikan hasil wawancara 10 orang partisipan dari kalangan khodam, pemilihan *sumpling* didasarkan atas ;

1. Budurul Lailiyah

   Ia adalah salah satu khodam di pondok putri Al-Falah Ploso Kediri, berusia 25 tahun.

   a. Apa yang anda pahami tentang khodam?

   "Khodam adalah orang-orang yang *Ngladeni*.

   b. Bagaimana Pengalaman Anda Menjadi Khodam?

   "Bagi saya menjadi khodam itu sangat istimewa, karena selain kita bisa dekat dengan kyai (guru), dengan khidmah kita bisa belajar sabar, ikhlas, tawaddu', patuh dan cekatan. Karena bisa dekat dengan guru itu tidaklah mudah. Belum tentu yang menuntut ilmu puluhan tahun bisa dikenal dan dikenang oleh gurunya. Dan hal itu bisa melatih diri kita menjadi orang yang lebih dewasa, karena yang kita hadapi mayoritas adalah orang yang lanjut usia atau sepuh yang jauh dari umur kita, dan kita dituntut harus bisa memahami apa yang diinginkannya. Selain itu banyak ilmu yang kita dapat seperti menemani/ngladeni beliau saat *muthola'ah* (mengulas kembali suatu tema dalam kitab kuning), kemudian dijelaskan secara detail kepada kita yang belum tentu dijelaskan sedetail itu pada santri-santri yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itulah nikmat nya menjadi dekat dengan guru/kyai. Dan guru itu kadang juga paham dengan keadaan hati kita, sehingga beliau juga mengayomi hati kita."

c. Bagaimana Cara Khodam direkrut?

"Untuk perekrutan, biasanya kyai meminta calon khodam ke pengurus pondok, biasanya dicari siapa yang paling cekatan. Di kantor pondok kemudian diseleksi 3 santri atau lebih untuk kemudian disampaikan ke kyai, keputusan terakhir ada di tangan kyai. Kyai Nurul Huda (pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Putri) bahkan nyaris tidak pernah memilih khodam tanpa melalui seleksi pengurus pondok. "Kyai Huda merupakan salah satu kyai Agung, tamu nya pun juga orang-orang agung. Jadi bukan maqom nya mengajari khodam dari alif ba' ta'". Jadi jika ada yang mengajukan diri untuk menjadi khodam, biasanya tidak ditempatkan langsung di kamar khudama', akan tetapi disuruh bertempat di pondok sebagaimana santri yang lain sambil diajari sopan santun oleh para pengurus terlebih dahulu. "Klo saya, ceritanya dulu suka bantu-bantu kalo ada acara di pondok. Nah, di situlah kyai memanggil saya dan mengatakan; "Apakah kamu mau menjadi penderek saya?", dengan tanpa berpikir panjang saya pun bersedia, dengan pertimbangan seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya."

d. Bagaimana Hubungan Kyai dan Khodam Menurut Pandangan Anda?

"Menurut pandangan saya, hubungan kyai dengan khodam itu tidak jauh beda dengan hubungan santri dengan kyai. Kalaupun terlihat lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dekat, khodam juga harus menjaga etika sebagai santri. Harus tetap ta'dzim. Bedanya, kalau santri ta'dzimnya melalui mengikuti semua peraturan pondok. Kalau khodam bisa dikatakan lebih daripada itu, karena dia berhadapan langsung dengan kyai, jadi dia harus lebih hati-hati baik itu dari segi ucapan, terlebih tingkah lakunya di depan kyai. Salah satu guru nya pernah mengatakan; " Termasuk hal yang dapat membuat ilmu tidak bermanfaat adalah menyakiti hati guru." Kalau santri yang dihadapi hanya pengurus pondok, bertemu kyai hanya sesekali ketika mereka sowan. Pada intinya, tanggungan seorang khodam lebih berat daripada seorang santri biasa."[1]

2. M. Tamyiz Arifin

Ia adalah khodam di pondok Alfada (al-Falah Dua-pengasuh Kyai Zainuddin Djazuli)), Seorang santri putra berasal dari kebumen Jawa Tengah, berumur 26 tahun dengan durasi mengkhodam yang sudah berlangsung selama 5 tahun.

a. Apa yang anda pahami tentang khodam?

"Khodam adalah kepanjangan tangan dari Kyai/guru dalam berbagai urusan yang di dalam niatnya senantiasa *nderek* agar bisa mendapat *barokah* kyai. Khodam adalah juga "pembantu", akan tetapi saya bangga menjalaninya karena secara tidak langsung, khodam bisa membantu perjuangan kyai dan bisa melatih mental. Namun, tantangan terbesar

[1] Wawancara dengan Budurul Lailiyah (salah satu khodam di pesantren putri al-Falah Ploso Kediri) pada 05/05/2016 pukul 21.15 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah cara menata hati, lebih banyak *nggrundel*, ikhlas masih sulit dilakukan. Akan tetapi, ia memiliki keyakinan untuk terus memperbaiki diri agar bisa semakin ikhlas dan semakin ikhlas lagi. Ada perasaan takut *didukani*[2], keinginan untuk terus memuaskan kyai. Kami memiliki *kamus khodam* yang bunyinya adalah; "Apapun dawuh kyai harus dilakukan, bahkan dengan cara apapun". Namun, semua tindakan tersebut mendatangkan ketenangan hati dan keyakinan terhadap barokah. Perbedaan khodam dengan santri diantaranya adalah bahwa santri bisa lebih fokus dalam belajar, sedangkan menjadi khodam lebih sering merasakan *mbulet*, tidak fokus dan terkadang tersangkut berbagai macam kasus."

b. Apakah Ada Pembagian Tugas untuk Para Khodam?

"Ada beberapa macam tugas khodam yang saya ketahui selama ini, diantaranya: a) *Khodam ndalem* : masak, nyapu, nyuci baju, dsb**.** b) *Khodam wartel* : tugasnya mencari uang**.** c) *Khodam sawah, kolam, kandang*: orientasi ma'isyah (penghasilan)."

c. Apakah Ada Subsidi Untuk Para Khodam?

"Subsidi yang didapat khodam diantaranya:

1) Bebas spp /ianah pondok dan 50 % ianah madrasah
2) Kamar khusus khodam
3) Bisyaroh (sifatnya tidak pasti)
4) Khusus khodam kolam Yai Huda mendapat bisyaroh 650rb/bulan (sistemnya kerja-dikarenakan kolamnya banyak)."

[2] Didukani, bahasa santri untuk menyatakan kemarahan kyai atau gurunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Apa yang Biasanya Mendasari Seseorang Menjadi Khodam?

1) Agar bisa belajar mandiri
2) *Tabarukan*
3) Ingin dekat dengan *dzurriyyah*
4) Belajar ikhlas
5) Disuruh orang tua
6) Ekonomi rendah
7) Pelarian dari pondok".

e. Bagaimana Pengalaman Anda Selama Menjadi Khodam?

"Pengalaman menakjubkan dan memuaskan seorang khodam: a) mendapat pujian kyai atas kerja kerasnya, b) bisa membuat kyai puas. Pengalaman buruk; dimarahi kyai. Kesan-kesan saya selama menjadi khodam diantaranya; sengsara, mendapat pengalaman susahnya menata hati, merasa tanggung jawab dan berkorban untuk orang lain, apa yang mereka lakukan tidak sebanding dengan apa yang kyai dan pesantren berikan. Khodam yang sukses memajukan toko, kantin, sawah dan usaha yang lain akan dikenal keluarga kyai dan dianggap berjasa serta istimewa daripada yang lain. Perlakuan kyai kepada khodam lebih keras daripada orang tua kepada anaknya, tapi bukan secara fisik".

f. Adakah Fasilitas-fasilitas Khusus yang didapat oleh Para Khodam?

"Biasanya kyai menyembelih kambing khusus untuk para khodam, sering diajak makan di luar, ketika liburan disuruh refreshing di luar dengan memakai fasilitas *ndalem*, dapat biaya pulang-pergi untuk pulang kampung, mendapat THR, bebas menggunakan alat komunikasi (di luar tugas), pendidikan menjadi orang yang baik."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. M. Fahmi Husain

Ia adalah khodam ndalem Gus Amik (Menantu kyai Zainuddin dari cucu pertama), Ia berasal dari Surabaya daerah deket Ampel, menjadi khodam berangkat dari kemauan diri sendiri, karena ia mondok sejak kecil (2006-2010 di Pesantren Ilmu Quran (PIQ) di Malang), merasa sudah waktunya mencari barokah sebelum boyong dari pondok. Dan ingin menghilangkan kebiasaan tidur habis subuh. Ngodam sudah sekitar 2 tahunan. Berikut hasil wawancara dengan Fahmi:

"Khodam adalah sebuah cara untuk mencari ilmu yang barokah dan manfaat dengan cara menghormati dan melayani seseorang (kyai) yang dianggap mempunyai ilmu, karena saya menganggap bahwa saya adalah budak dari seseorang yang mengajarkan ilmu kepada saya, seperti yang telah dijelaskan oleh Sayyidina Ali. Menurut saya, kyai memiliki khodam tidak semata-mata hanya agar ada yang melayaninya dalam melakukan berbagai pekerjaan, akan tetapi kyai memilih khodam juga dengan cara yang selektif, diantaranya yakni memilih santri yang kurang mampu secara finansial, tidak mendapat dukungan keluarga, pelarian dari preman dan pelacur yang ingin bertaubat. Kalau untuk santri yang mengajukan diri, biasanya kyai hanya melihat "dahi" nya saja, dari situ akan ditentukan apakah kyai cocok atau tidak dengan calon khodam tersebut. Biasanya santri-santri yang dari jepara atau pekalongan jarang diterima, bahkan tidak ada. Diantara fasilitas yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kami dapat antara lain; potongan 50% biaya pondok, terbebas dari razia santri-santri yang telat berangkat ke sekolah, dapat makan gratis, dapat THR dan transport PP ke kampung halaman, bisa menggunakan fasilitas elektronik.

"Khodam memiliki ikatan yang lebih dekat daripada seorang santri, jadi dia tidak bisa dengan mudah *boyong* dari pondok. Santri bisa tidur kapan saja, khodam tidak bisa. Santri ngajinya ma'nai kitab, khodam maknai hati dalam arti nata hati. Dan yang paling berat, khodam itu susah mencari pasangan, karena calonnya harus disowankan kepada kyai dulu."

"Barokah menurut saya sesuai dalam kitab *Ihya' Ulūm al-Dīn* adalah sesuatu yang tidak terlihat, tapi banyak manfaat. Ibarat tembelan baju yang bolong, jadi ilmu itu bajunya, bolongnya itu adalah pelanggaran yang saya buat sewaktu di pondok, nah.. barokah itu tembelannya."

"Pengalaman yang saya dapat antara lain, mengetahui cara menjamu tamu, mengetahui cara berbicara dengan kyai, mengetahui cara menghadapi tamu bagaimana, kuat bekerja meskipun tidak dibayar, tidur tidak tenang kalau tanggung jawab belum selesai dan punya rasa tanggung jawab."

4. M. Harun Al-Rasyid

Ia adalah salah satu khodam Gus Ahmad Queen Al-Falah. Menjadi khodam berangkat dari keinginan sendiri. Sudah berjalan lebih kurang satu tahun. Tujuannya untuk bantu-bantu ndalem, melatih kesabaran dan *tabarrukan*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Menurut saya Khodam itu seorang budak, akan tetapi tidak mengharap imbalan sama sekali/gaji. Khodam yang berangkat tidak dengan tujuan mengabdi, sebaiknya merubah niatnya, karena pengajian yang berulang-ulang di pondok, sudah seharusnya menuntun niat seseorang agar menjadi lebih baik. Bedanya menjadi santri dan khodam sama saja dalam hal *tholabul ilmi*, bedanya menjadi khodam lebih harus sabar dan terima. Tapi semua itu terbayarkan dengan perasaan senang ketika bisa dekat dengan keluarga ndalem (orang-orang alim)."

5. Dewi Rif'atul Khusniah

Ia merupakan salah satu khodam Agus Musthofa Al-Hadi, yang sudah berjalan sekitar 7 tahun. Ia mengatakan: *"Khodam adalah orang yang ngladeni."* Menjadi khodam berangkat dari kemauan sendiri. "Kebetulan pada waktu itu ndalem kyai juga sedang membutuhkan. Saya bertujuan untuk mencari barokahnya kyai. Namun, setelah merasakan perjalanan sebagai seorang khodam, saya mulai merasakan sulitnya mencari barokah itu. Karena ketika kyai tidak meridhoi saya dalam suatu hal, maka saya dengan berat hati tidak akan melanggarnya. Dan ini menjadi beban mental tersendiri, karena bagi saya, barokah akan bisa didapat ketika kyai ridho."

"Barokah menurut sy akan membuat hidup saya bermanfaat untuk orang lain. Manfaat yang sudah saya dapat selama menjadi khodam diantaranya adalah menjadi lebih tahu tentang kebutuhan hidup, bisa bergaul dengan berbagai macam golongan masyarakat. Mulai dari anak kecil hingga yang dewasa, dari yang awam, hingga yang santri. Menjadi khodam jelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan pengalaman yang lebih dari seorang santri. Ibarat sekolah, mereka masuk dalam sekolah kejuruan, sekolah sekaligus langsung praktek. Sekaligus belajar untuk menata hati. Kyai menurut saya adalah seseorang yang bisa mengaji, mengamalkan sekaligus menjadi contoh, mengerti hukum sekaligus dalil dan maksudnya, serta bisa menuntun yang lain. Hubungan kyai dengan santri sudah seperti hubungan anak dan bapak. Kyai menganggap khodam sebagai anaknya, begitupun sebaliknya. Bahkan jika seorang khodam ada yang sedang punya hajat, kyai pun ikut repot atas acara tersebut."

6. Imam Nawawi

Ia baru sekitar 1 tahun menjadi khodam Gus Ahmad. Tugas intinya menjaga toko, akan tetapi secara umum juga melaksanakan setiap tugas apapun yang diberikan. "Saya menjadi khodam sebenarnya bukan atas kemauan sndiri, akan tetapi kemauan saudara saya. Karena waktu itu kepepet, orang tua habis masuk rumah sakit. Akhirnya untuk meringankan biaya, saya pun berangkat menjadi khodam, karena dengan menjadi khodam, akan mendapat subsidi pembayaran sebesar 50%.

Menurutnya: "Khodam adalah batu loncatan, setiap dari tujuan masing-masing khodam akan mudah tercapai melalui jalan khodam, entah itu tujuan baik ataupun tidak. Misalkan jika ada orang yang bertujuan baik, dia ingin bisa dekat dengan kyai, jalan khodam bisa memudahkannya nanti entah dengan cara apa saja, bisa jadi pelayan kyai atau pesuruh kyai. Jadi kalau orang tersebut niatnya ingin dekat dengan kyai dan ikhlas di sinilah pintu keberkahan terbuka lebar. Tapi jika punya niat jelek misalkan ingin bebas dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jerat peraturan pondok khodam juga bisa jadi alasan orang lepas dari itu, karena khodam bisa main kemana saja mau ngapain saja.”

”Dekat dengan kyai adalah sebuah anugrah bagi saya, bahkan hubungan seorang murid terhadap gurunya itu adalah sebuah kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap dari masing-masing ustadz dengan murid, karena hubungan itu akan menghantarkan sebuah jalinan batin yang tidak akan terlepas meski jasad terpisah jauh. Doa guru yang akan selalu menghubungkan itu. Guru akan membimbing kita menuju kesuksesan, tapi ini juga ditentukan oleh bagaimana kyai nya. Kedekatan guru dan murid itu ibarat jasad yang membutuhkan ruh, ruh adalah guru sedangkan jasad adalah murid. Hubungan kyai dan khodam melebihi hubungan anak dengan orang tua. Karena kyai selain sebagai orang tua, adalah juga seorang guru, cara penghormatan kita lebih besar pada kyai.”

7. Muhammad Irfan

Merupakan salah satu khodam Kyai Nurul Huda. Dia adalah khodam bagian dapur, kantin, dan juga bagian kebersihan. Menjadi khodam sekitar 5 tahun. Berangkat dari tidak punya biaya akhirnya ikut menjadi khodam agar bisa mengikuti pelajaran di pesantren.

“Bagi saya, khodam adalah pengabdian tanpa pamrih, tanpa mengharap sedikitpun timbal balik (bayaran). Yang diharapkan hanya berkah ridho dari Allah yang datang sebab cinta pengabdian kepada beliau-beliau kyai dan ahlul bait. Banyak pepatah mengatakan lebih baik ilmu sedikit tapi berkah (manfaat) daripada ilmu banyak tapi tidak berkah. Ilmu itu ibarat sayur, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengabdian itu ibarat bumbunya. Kita punya banyak sayur tapi tidak punya bumbu kurang berguna, begitu pula sebaliknya. Barokah adalah suatu yang diberikan Allah yang tidak terduga datangnya, bahasa mudahnya dimudahkan dan dibukakan jalan. Khodam biasanya diberi keistimewaan khusus yakni dalam pengajian diposisikan di depan dan di samping kyai. ini memudahkan mereka untuk mencontoh sifat dan cara kyai mengaji."

"Alhamdulillah berkat saya nderek kyai (menjadi khodam), saya merasakan bagaimana belajar ikhlas, karena sejatinya hidup adalah pengabdian, pengabdian yang Maha Kuasa. Kita tidak akan bisa mengabdi kepada agama dan masyarakat tanpa kita belajar menjadi khodam. Karena khodam kepada kyai/pesantren adalah awal kita belajar untuk menjadi khodam yang lebih tinggi yaitu khodam membela/menegakkan agama Allah dengan seluruh jiwa dan raga tanpa mengharap imbalan, dan itu akan mudah kita raih karena kita sudah terbiasa membantu kyai dengan tanpa dibayar. Dan marahnya kyai/ahli bait ketika saya salah adalah obat pelajaran supaya saya menjadi orang yang tanggap dan cekatan dalam semua hal. Sehingga kita bisa menjadi orang yang baik suka membantu dari segi ilmu/tenaga dengan tidak mengharapkan imbalan. Sekarang saya merasakan ringan dalam membantu, saya bahkan menawarkan kepada masyarakat siapa yang ingin mengaji/privat/ apa saja insya Allah saya siap berbagai ilmu/tenaga yang saya dapat, tidak perlu dibayar perjam/perbulannya. Saya merasakan sebagian dari barokah yang saya dapat adalah ketika pamit keluar ploso, salah satunya dimudahkan jalan, saya langsung dapat tempat baru langsung nyambung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mesantren, tanpa melamar tanpa harus menunggu, saya diminta jadi guru di sebuah yayasan. Di sana saya tidak harus kerja capek seperti waktu di pondok jadi khodam, di sana saya diminta ngurus anak-anak yang bayarannya pun tidak kurang dari para pegawai pabrik."

"Khodam itu ibarat sudah diakui sebagai keluarga kyai, jadi bukan hanya sebatas murid/anak. Khodam itu akan lebih dekat ikatannya dengan kyai dan ahlul bait seperti halnya keluarga kyai dibandingkan dengan santri-santri yang bukan khodam, sehingga akan: lebih dekat dengan doa yai, lebih dekat dengan sifat keseharian kyai, lebih dekat dengan cara pemikiran kyai/ cita-cita kyai, lebih dekat dengan cara ibadah kyai. Makanya tidak heran jika banyak khodam yang menjadi kyai, cara ibadahnya, sifatnya pun hampir sama dengan kyai. bahkan banyak ditemukan khodam yang kesehariannya ndereki kyai, mengabdi kepadanya, ngaji tidak bisa, pulang-pulang tahu-tahu bisa mengaji jadi kyai. Contoh fenomena KH. Ahmad Sobri Banyumas. Kyai adalah orang alim (menguasai segala macam ilmu terutama ilmu agama),orang yang betul-betul zuhud mendidik karena Allah dan tidak mengharapkan suatu imbalan kecuali mengharapkan kebaikan untuk orang banyak agar selamat dunia akhirat."

8. M. Kholil Kirom

Ia menjadi khodam sudah sekitar 4 tahun. Berangkat khodam atas kemauan sendiri akan tetapi termotivasi dari keluarga besarnya (terutama paman dari ayah) yang menurut riwayatnya banyak yang menjadi khodam. Tugas pokoknya adalah mencuci baju dan menyetrika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Karena ada hikmah atau pelajaran yang hanya bisa diambil ketika kita menjadi khodam. Bertendensi pada hadist: *Man Khodama Khudima*. Hikmah yang saya rasakan diantaranya: bisa belajar lebih dewasa, memiliki sifat intelijensi, karena menjadi khodam kita bisa langsung mempraktekkan ilmu yang kita dapat."

"Khodam adalah seseorang yang mengabdi pada kyai nya, yang hanya mengharap barokah dari beliau, tanpa mengharapkan imbalan / pangkat. Barokah adalah perasaan yang membuat kita nyaman akan sesuatu hal. Dan barokah ini saya rasa belum bisa dirasakan ketika masih di pondok, melainkan akan dirasakan ketika sudah di rumah. Saya meyakini bahwa "kehinaan kamu di pondok, adalah keluhuran kamu di masyarakat." Seperti yang telah dikatakan oleh salah satu kyai di Cirebon.

"Terkadang posisi khodam dimanfaatkan untuk pelarian, di antaranya agar bisa memakai hp, motoran, nonton televisi, yang sebenarnya semua itu merupakan larangan untuk santri. (saya juga mungkin termasuk). Karena jujur memang sulit menata hati agar bisa madep dan mantep. Hubungan kyai melebihi orang tua. Terutama di bidang adabiyah."

9. Hafidz Faizun

Menjadi khodam Gus Ahmad, baru sekitar 2 tahun. Berangkat atas dasar keinginan sendiri, pekerjaannya jaga kantin dan kadang-kadang belanja. "Khodam adalah seseorang yang mengabdi pada mashayikh untuk mendapat berkah dari beliau. Barokah adalah bertambah kebaikan, melalui khodam saya ingin belajar hidup mandiri dan mengharap datangnya barokah."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Aghistna Vikamalina

Menjadi khodam selama 3 tahun, dia berangkat atas permintaan kyai. Tugasnya adalah ndereki kemanapun kyai pergi.

a. Bagaimana Pengalaman Anda Menjadi Khodam?

"Pengalaman yang didapat senang sekali karena bisa dekat dan lebih mengenal ahlul bait, belajar tegas, cekatan dan lincah, yang sebelumnya tidak pernah tahu dapur bisa menjadi tahu dan bisa belajar memasak."

b. Apa yang Anda Pahami Tentang Khodam?

"Khodam adalah seseorang yang mengabdikan diri kepada kyai sekaligus membantu melaksanakan apapun yang menjadi tugas dari kyai, dengan harapan mendapatkan berkah dan kelak bisa mencontoh apa yang beliau lakukan dan melakukan apa yang pernah beliau ajarkan. Barokah adalah bertambahnya kebaikan. Kyai adalah sosok yang sangat *inspiratif* (suri tauladan yang baik), beliau sangat istiqomah dalam berjamaah, bahkan meskipun di perjalanan, rajin muthola'ah di manapun berada, tegas namun penyayang. Beliau adalah orang tua kedua buat saya."

B. KOGNITIF KHODAM DARI MASYARAKAT PESANTREN AL-FALAH

Berikut hasil wawancara penulis dengan beberapa pengasuh dan masyarakat pesantren Al-Falah:

1. "Khodam itu ya santri, anggapan saya sama saja diantara keduanya. Tugasnya ya sama, sekolah, ngaji dan wajib mengikuti kegiatan pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain. Khodam tidak boleh melanggar peraturan pondok. Khodam yang bolos waktu sekolah atau ngaji, malah akan saya hukum sendiri di rumah."[3]

2. "Khodam itu ya keluarga saya juga, bagaimana tidak, wong tiap harinya bantu saya, menemani saya. Saya sudah anggap mereka sebagai bagian keluarga juga."[4]
3. "Khodam bagi saya merupakan bagian keluarga, lebih khusus sebagai anak saya. Bahkan kalau mereka salah, saya juga memarahi mereka sama seperti saya memarahi anak-anak saya. Kalau ada kerepotan, saya juga merasa repot."[5]
4. "Khodam itu adalah sebuah predikat bergengsi di mata kyai, santri dan lingkungan pesantren lainnya. Khodam itu istimewa dihadapan kyai. Khodam pilihan kyai jelas tidak main-main pemikiran kyai dalam mengangkatnya. Bahkan terkadang berlomba untuk mendapatkan ridho kyai, pengakuan kyai. Khodam bagi saya bisa berarti *ajudan*, *pembantu*, *jongos*, *utusan*. Kenapa disebut dengan bahasa Arab karena itu membuat condong untuk dunia pesantren. Khodam tempo dulu totalitas dalam mengabdi, unsur *Lillahi taála* sangat kelihatan sekali. Kalau khodam tempo sekarang keikhlasan mulai tergerus (*Jarā Nafán*), memanfaatkan kesempatan, mengambil keuntungan."[6]

---

[3] KH. Nurul Huda Djazuli, *Wawancara*, 20 Juni 2016.
[4] KH. Zainuddin Djazuli, *Wawancara*, 21 Juni 2016.
[5] Agus Musthofa Al-Hadi, *Wawancara*, 19 Juni 2016.
[6] Ustadz Sathory Ahmad, *Wawancara*, 28 Juni 2016. Beliau merupakan salah satu ustadz pengajar di pesantren putri Al-Falah, asuhan KH. Nurul Huda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. "Khodam adalah seseorang yang ingin mengabdikan diri kepada kyai dengan tanpa mengharap imbalan, kecuali barokah kyai. Namun, khodam di masa sekarang agak sedikit berbeda dengan khodam jaman saya dahulu, ada penurunan etika yang saya lihat, kurang tanggap, kurang ikhlas, kurang cekatan. Kalau khodam dahulu nilai *Lillāhi Taāla* nya sangat dipegang. Arus globalisasi sangat mempengaruhi nilai-nilai tersebut, sehingga keikhlasan khodam banyak terkikis."[7]
6. "Khodam dahulu sama khodam sekarang itu sudah banyak berbeda. Kalau khodam dulu, waktunya sekolah tetap sekolah, pekerjaan yang lain disuruh meninggalkan dahulu, kalau sekarang terkadang disalah gunakan."[8]
7. "*Khodimul ma'had* itu bagi saya adalah semua yang ada di pondok. Baik itu yang ngladeni yai langsung, atau yang membantu terhadap kelangsungan pondok koyo guru, supir, tukang resik, tukang buang sampah dll. Bahkan salah satu wujud khidmah yang tidak menjadi khodam langsung, dengan cara mentaati semua peraturan pondok dan menjauhi larangan pondok adalah salah satu wujud khidmah. Tapi, khodam dulu sama sekarang beda cara ngladeni ke kyai, cara ikhlasnya juga beda banget. Mungkin karena orang sekarang berangkat mondok tujuannya sekolah tapi disambi ngaji. Kalau orang dulu ngaji tapi disambi sekolah. Jadi orang dulu lebih mengutamakan ngaji timbang sekolah."[9]

---

[7] Miatul Yatimah, *Wawancara*, 5 Juli 2016. Beliau adalah khodam senior di era tahun '80an.
[8] Nelly Zulfa Rosyidah, *Wawancara*, 5 Juli 2016. Ia adalah salah satu khodam bagian penyedia minuman di event-event besar pesantren.
[9] Qumil Laila, *Wawancara*, 30 Mei 2016. Ia adalah salah satu istri dari seorang khodam di Pesantren Putri Al-Falah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id